

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Allah menciptakan dunia dan segala isinya dengan sungguh amat baik. Alkitab dengan jelas memaparkan bagaimana proses penciptaan itu berjalan dengan terstruktur mulai dari penciptaan hari pertama hingga hari keenam. Pada proses penciptaan, Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya. Gambar dan rupa Allah berarti manusia mewarisi sifat-sifat Allah, manusia itu unik, dan manusia berbeda dengan ciptaan lainnya, karena manusia diberikan akal budi untuk dapat berpikir. “Manusia juga diberikan kemampuan untuk menggunakan akal budi dengan pemikiran internal dan verbalisasi eksternal, dan diberikan kemampuan untuk melampaui dunia dan diri mereka melalui kesadaran dan rasa sadar diri” (Knight, 2009, hal. 247).

Berdasarkan pernyataan di atas, manusia merupakan pribadi yang sempurna, namun karena keinginan manusia yang ingin menjadi sama dengan Allah membuat manusia menolak menaati perintah Tuhan dan memilih jalannya sendiri, sehingga ketidaktaatan manusia kepada perintah Tuhan mengakibatkan manusia jatuh ke dalam dosa (Knight, 2009, hal. 247). Kejatuhan manusia dalam dosa menyebabkan manusia yang sebelumnya adalah gambar dan rupa Allah yang sempurna menjadi rusak dan relasi manusia sebagai ciptaan dengan Allah yang adalah pencipta menjadi terpisah.

Dalam proses mengembalikan gambar dan rupa Allah yang telah rusak akibat dari dosa, maka “Tuhan telah mengambil inisiatif untuk menolong para

individu keluar dari keterhilangan mereka dan untuk memperbarui dan mengembalikan gambar dan rupa-Nya sepenuhnya dalam mereka (Kol. 3:10)” (Knight, 2009, hal. 249). Kedatangan Sang Juruselamat yaitu Tuhan Yesus Kristus ke dalam dunia untuk menebus manusia dari dosa merupakan karya terbesar dalam hidup manusia. Oleh sebab itu, manusia yang telah menerima anugerah secara cuma-cuma dimampukan oleh Tuhan untuk belajar menjadi pribadi yang semakin hari semakin mencintai kebenaran.

“Pendidikan merupakan proses seumur hidup yang dapat terjadi dalam berbagai konteks dan keadaan yang tidak terbatas” (Knight, 2009, hal.16). Hal ini berarti semua manusia tidak terlepas dari suatu didikan dalam hidupnya, sehingga didikan yang dialami dalam berbagai aspek kehidupan kemudian menjadi salah satu hal yang penting bagi seseorang. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Hal tersebut berarti guru memiliki peran penting untuk menuntun siswa menyadari dan mengembangkan potensi dalam diri mereka. Salah satu potensi tersebut adalah kemampuan siswa dalam memahami konsep pada materi pelajaran.

Menurut Suryana (2016, hal. 12) pemahaman merupakan “kemampuan untuk menangkap arti dari apa yang tersaji, kemampuan untuk menerjemahkan dari satu bentuk ke bentuk yang lain dalam kata-kata, angka, maupun interpretasi

berbentuk penjelasan, ringkasan, prediksi, dan hubungan sebab akibat”. “Pemahaman konsep merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu sehingga dapat memberikan suatu pemahaman terhadap suatu kajian” (Febriyanto, Haryanti, & Komalasari, 2018, hal. 34). Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan yang tidak hanya sebatas mengetahui konsep saja, namun benar-benar mengerti maksud dari konsep tersebut sehingga pada akhirnya mampu membahasakan dengan kata-kata mereka sendiri.

Pada kenyataannya, hal ini berbeda dengan fakta yang ditemukan di lapangan mengenai kondisi pada kelas X IIS/MIA Sekolah Kristen Tunas Kasih Tarakan. Selama mengajar di dalam kelas X, ditemukan bahwa siswa-siswi kelas X memiliki kemampuan yang rendah dalam memahami konsep pada mata pelajaran ekonomi, pada saat diberikan tes banyak siswa masih kesulitan menjawab karena kognitif siswa rendah (Lampiran 16). Hal ini membuat siswa tidak mampu menjawab dengan tepat soal-soal yang diberikan. Apabila siswa diberikan pertanyaan oleh guru, sebagian siswa tidak mampu menjawab dikarenakan mereka masih kesulitan dalam memahami konsep (Lampiran 2). Hal ini akan memengaruhi pembelajaran di dalam kelas yang tidak maksimal, sehingga akan berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah.

Berdasarkan hasil tes (Lampiran 21) yang diujikan kepada siswa pada saat mengajar materi pelaku-pelaku ekonomi dalam kegiatan ekonomi dengan menggunakan metode ceramah menunjukkan hasil yang tidak memuaskan, masih banyak siswa yang belum mampu membedakan dan mendefinisikan konsep produksi, belum mampu memberikan contoh dari perilaku produsen, dan belum

mampu mengklasifikasikan faktor-faktor produksi. Hal tersebut juga dapat dilihat pada kisi-kisi soal (Lampiran 9) yang menunjukkan siswa memiliki masalah dalam pemahaman konsep dikarenakan mereka tidak dapat menjawab dengan tepat 6 soal yang diberikan. Soal-soal yang diberikan kepada siswa (Lampiran 9) ada pada ranah C2 yaitu pemahaman. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan yang ingin dicapai agar siswa-siswi mampu mengerti dan memahami konsep-konsep yang diajarkan, namun kenyataannya mereka tidak mengerti dan memahami konsep-konsep yang telah diajarkan.

Untuk mengatasi masalah yang telah ditemukan, berdasarkan hasil diskusi dengan guru pamong maka diterapkan metode *Numbered Heads Together* untuk mengatasi masalah pemahaman konsep siswa yang masih rendah. Metode NHT ini dapat meningkatkan pemahaman siswa yaitu, tahap pembagian nomor akan memacu siswa untuk bertanggung jawab memahami hasil kerja di dalam kelompok dan tidak bergantung pada siswa yang lain, kerjasama dalam kelompok kooperatif memungkinkan ilmu pengetahuan yang terbentuk menjadi lebih besar, siswa dapat mengembangkan bakat bertanya, berdiskusi dan kemampuan kepemimpinan. Siswa akan belajar di dalam kelompok secara bersama-sama, melakukan diskusi, menyampaikan ide-ide sehingga sampai pada tahap memutuskan jawaban yang dianggap paling benar, siswa yang memiliki tingkat pemahaman lebih tinggi akan membantu siswa lain yang memiliki tingkat pemahaman lebih rendah. Hal tersebut akan meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Selain itu, Hamdayama (2014, hal. 175) mengatakan bahwa “Metode *Numbered Heads Together* ini dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa

dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik siswa”. Metode NHT ini juga terbentuk dari kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang, maka diharapkan melalui metode ini siswa dapat berinteraksi dengan baik dalam kelompok, saling bertukar ide-ide pemikiran, belajar bersama-sama dan saling menolong, sehingga melalui metode NHT siswa diajarkan untuk dapat bertumbuh bersama dan saling menolong satu dengan yang lain dalam menanggung beban. Artinya, karena siswa akan berada di dalam kelompok yang terdiri dari berbagai macam perbedaan dari segi kognitif dan karakter, maka akan memungkinkan siswa untuk bersama-sama saling melengkapi satu dengan lain yang pada akhirnya dalam proses tersebut dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Metode *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Kristen Tunas Kasih Tarakan”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana peningkatan pemahaman konsep siswa kelas X SMA Kristen Tunas Kasih Tarakan-Kalimantan Utara pada mata pelajaran ekonomi melalui penerapan metode pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)?
- b. Bagaimana proses penerapan metode pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) yang dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada

pelajaran ekonomi kelas X SMA Kristen Tunas Kasih Tarakan-Kalimantan Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan peningkatan pemahaman konsep siswa kelas X SMA Kristen Tunas Kasih Tarakan-Kalimantan Utara melalui penerapan metode pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).
- b. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran melalui penerapan metode pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).

1.4 Penjelasan Istilah

1. Metode *Numbered Heads Together*

Metode NHT adalah “pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dengan yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dan yang lainnya” (Karlina, & Hamdani, 2016, hal. 126). Indikator NHT adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagi siswa ke dalam kelompok dan masing-masing anggota kelompok memiliki nomor diri.
- b. Masing-masing kelompok diberikan pertanyaan yang harus didiskusikan dan guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk berdiskusi menemukan jawaban.
- c. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban itu.

- d. Guru memanggil siswa yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil diskusi dari masing-masing kelompok.
- e. Guru menyimpulkan pembelajaran (menyimpulkan hasil diskusi siswa).
- f. Kelompok yang memiliki jawaban benar akan diberikan penghargaan oleh guru.

2. Pemahaman Konsep

“Siswa yang memiliki pemahaman tentang suatu konsep adalah siswa yang dapat mengembangkan pengetahuannya, dapat menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, menjelaskan suatu obyek atau peristiwa dengan bahasanya sendiri” (Febriyanto, Haryanti, & Komalasari, 2018, hal. 34). Indikator pemahaman konsep adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dapat membedakan dan mendefinisikan suatu topik yang dipelajari.
- b. Siswa mampu memberikan contoh berdasarkan konsep.
- c. Siswa mampu mengklasifikasikan suatu topik berdasarkan konsep.